Nilai *Excellent* Masa Pandemi: Murni atau Palsu?

Oleh: Muhammad Charles Nur Oktawijaya

MAN 3 Blitar

Nilai *excellent* merupakan sebuah impian bagi siswa yang berambisi mencetak nilai rapor tinggi. Prestasi akademik yang dicapai siswa merupakan pencapaian hasil belajar di kelas. Prestasi tersebut tentu tidak mudah didapat begitu saja tanpa sebuah usaha. Dibutuhkan kegigihan dan keuletan demi mendapatkan hasil yang maksimal.

Dimasa pandemi ini, pemerintah memberlakukan Kebijakan PPKM Darurat. Kebijakan PPKM Darurat adalah kebijakan yang dijalankan pemerintah untuk menekan angka penularan Covid-19. Berdasarkan Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 pada tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran Secara Daring, mengharuskan pihak sekolah maupun perguruan tinggi mengganti sistem pembelajaran tatap muka dengan komunikasi digital.

Komunikasi digital memberikan kemudahan serta membantu guru, siswa, serta orang tua dalam kegiatan pembelajaran daring (dalam jaringan) di masa pandemi *Covid-19*. Bentuk digitalisasi dalam dunia pendidikan di masa pandemi berupa pembelajaran tidak langsung. Media pembelajaran menggunakan aplikasi WhatsApp, Google Form, Google Meet, YouTube, Google Classroom, Quipper, dan Zoom. Pemilihan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan menambah antusias dan pemahaman siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat membagikan berbagai materi dan tugas kepada siswa dengan mudah menggunakan media pembelajaran yang dipilih.

Berkembangnya teknologi di era digital ini memudahkan siswa memperoleh informasi secara cepat. Pelaksanaan ujian atau penilaian menggunakan teknologi digital membuat siswa memperoleh hasil yang baik. Ujian atau penilaian merupakan salah satu bentuk evaluasi pembelajaran baik berfungsi formatif maupun sumatif. Hasil dari

evaluasi pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan gambaran kompetensi yang telah dicapai oleh siswa.

Siswa yang rajin dan tekun dalam belajar akan mendapat hasil yang baik. Pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru melalui media pembelajaran digital dapat digunakan sebagai suatu acuan dalam memberikan penilaian. Siswa yang memiliki kompetensi yang baik akan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun bagaimana jika siswa tidak memiliki kompetensi yang baik? Jika siswa tidak memiliki kompetensi yang baik maka hal tersebut akan menjadi pertimbangan dalam kenaikan serta kelulusan mereka.

Tuntutan nilai ujian yang harus memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadikan sebagian siswa melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan seperti kecurangan akademik. Kecurangan akademik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa melakukan kecurangan akademik karena berbagai faktor antara lain karena malas belajar, takut mengalami kegagalan, soal yang diberikan sangat sulit, terpengaruh oleh kecurangan yang dilakukan oleh siswa lain, waktu ujian hampir selesai namun masih ada sebagian soal yang belum dijawab, tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri, dan dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik.

Tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa antara lain mencontek saat ujian, menyalin jawaban teman, menyalin dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, mencari jawaban di internet saat ujian berlangsung, mempersiapkan contekan untuk ujian, menyalin tugas teman, bertanya kepada teman saat ujian, melihat jawaban teman, memberitahu jawaban kepada teman saat ujian, dan masih banyak hal lain yang dapat dimasukkan ke dalam kriteria kecurangan akademik.

Faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik tidak hanya berasal dari siswa tetapi juga dari guru. Guru yang tidak memiliki ketegasan dalam proses pembelajaran tidak akan disegani oleh siswa. Dalam pelaksanaan ujian, pengawasan yang ketat dapat meminimalisir terjadinya kecurangan akademik. Namun masih ada pengawas yang

sibuk dengan handphone sehingga memberikan peluang bagi siswa untuk mudah melakukan kecurangan.

Kecurangan akademik yang menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi siswa sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Siswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Dalam mengatasi kecurangan akademik tentunya guru memiliki peran yang sangat penting di sekolah. Salah satu cara mengatasi kecurangan akademik yaitu dengan kegiatan mentoring. Kegiatan mentoring merupakan salah satu sarana pembinaan Islami yang di dalamnya terdapat proses belajar dan mengajar yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian.

Mentoring adalah kegiatan yang mencakup tentang mendidik siswa dengan pendekatan saling nasehat-menasehati yang di dalamnya terdapat rasa saling mempercayai satu sama lain antara mentor dan kelompok mentoring. Dengan adanya kegiatan mentoring akan menumbuhkan sikap religius pada siswa, ketika sikap religius itu sudah tertanam maka siswa akan mengedepankan akhlak terpuji agar tidak melakukan kecurangan akademik. Tidak hanya itu, kegiatan bimbingan belajar kepada siswa yang merasa kesulitan dalam pemahaman materi penting dilaksanakan untuk mencegah terjadinya kecurangan akademik saat ujian. Teknis pengawasan ujian juga harus dikembangkan dengan penggunaan teknologi seperti CCTV untuk merekam tindakan siswa selama mengerjakan ujian. Apabila pelaksanaan ujian dilaksanakan secara daring, pengawasan ujian harus dilakukan melalui google meet atau Zoom meeting untuk mengatasi kecurangan akademik.

Membangun insan yang jujur, bertanggung jawab, dan cerdas merupakan salah satu kunci menuju Indonesia maju. Kemampuan tersebut harus dimiliki seorang siswa agar bisa bersaing di era *society* 5.0. Indonesia saat ini tidak kekurangan orang pintar, tetapi kekurangan orang jujur. Dalam menumbuhkan sifat jujur ini peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar sangat diperlukan.

REFERENSI

Oktawirawan, Dwi Hardan. 2020. Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19, Vol. 20, No. 2, (http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/932 diakses 29 November 2021).

Astuti, Riska Puji. 2019. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecurangan Akademik Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPit Rabbi Radhiyya, Tesis tidak diterbitkan. Bengkulu: IAIN Curup.

Nursalam, dkk. 2013. Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Alauddin Makassar *Vol 16, No 2*, (http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/504 diakses 27 November 2021).

Shodiq, Imam Ja'far, dkk. 2020. Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Whastsapp Sebagai Solusi Ditengah Penyebaran Covid-19 di MI Nurulhuda Jelu, Vol. 6, No. 2, (http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/view/3946/2877 diakses 25 November 2021).

Mushthofa, Zayyinul, dkk. 2021. Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Siswa dalam Pelaksanaan Ujian di Sekolah, Vol. 7, No. 2, (https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/3302/2614 diakses 24 November 2021).

LAMPIRAN

Muhammad Charles Nur Oktawijaya. Lahir di Blitar, 7 Oktober 2004. Menjadi pelajar di MAN 3 Blitar tahun 2019. Hobi membaca dan penggiat literasi di sekolah. Nomor HP yang bisa dihubungi 085 738 242 754. Alamat surel: charlesmohammad29@gmail.com.